



Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau Dari *Adversity Quotient* Dan Tipe Kepribadian

¹⁾Lailatus Syarifah, ²⁾Arief Agoestanto

^{1,2)}Universitas Negeri Semarang

lailatussyarifah@students.unnes.ac.id

Abstract

Received :
31/12/2023

Accepted :
16/01/2024

Published :
26/01/2024

Problem-solving ability is one of the competencies expected to emerge in students after learning mathematics. Problem-solving ability is influenced by several factors, such as personality type and Adversity Quotient (AQ). This study aims to describe the problem-solving ability of eighth-grade students at SMP Alam Nurul Furqon Rembang concerning Adversity Quotient and personality type in the topic of tangent lines to circles. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The research subjects were seven eighth-grade students from SMP Alam Nurul Furqon Rembang, selected using a purposive sampling technique. Data collection techniques in this study included problem-solving tests, the Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) questionnaire, Adversity Response Profile (ARP), and interviews. Data analysis in this study involved data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study showed that the guardian personality type exhibited the best problem-solving ability as they passed most indicators of problem-solving stages. In terms of Adversity Quotient, climbers demonstrated longer endurance in facing problems compared to campers, while no students with a quitter AQ were found in this study.

Keywords: problem solving ability, adversity quotient, personality type

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan yang diharapkan muncul pada siswa setelah mempelajari matematika. Kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tipe kepribadian dan Adversity Quotient (AQ). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP Alam Nurul Furqon Rembang jika ditinjau dari Adversity Quotient dan tipe kepribadian pada bahasan garis singgung lingkaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian diambil 7 siswa kelas VIII SMP Alam Nurul Furqon Rembang menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah, angket Myer-Briggs Type Indicator (MBTI), Adversity Response Profile (ARP), dan wawancara. Analisis data pada penelitian ini meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian guardian merupakan tipe yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang paling baik, karena paling banyak melewati indikator tahap pemecahan masalah. Jika dilihat dari Adversity Quotient, climber yang memiliki daya tahan lebih lama dalam menghadapi masalah. Sedangkan daya tahan tipe camper cenderung kurang dibandingkan climber. Pada penelitian ini tidak ada siswa dengan AQ quitter.

Kata Kunci: kemampuan pemecahan masalah, *adversity quotient*, tipe kepribadian

1. Pendahuluan

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi yang diharapkan muncul pada siswa setelah mempelajari matematika. Kemampuan ini penting untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam matematika. *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menyebutkan bahwa standar proses pembelajaran matematika

terdiri dari pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi matematis, koneksi, dan representasi (Arfiana & Wijaya, 2018; Baharullah *et al.*, 2022; Pamungkas & Siswanto, 2021). Pemecahan masalah merupakan dasar dari semua matematika dan proses penemuan pengetahuan baru (Putra *et al.*, 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah merupakan inti dari matematika. Matematika juga merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah, keterampilan mengajar yang sangat penting untuk kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja (Baharullah *et al.*, 2022; Septianingtyas & Jusra, 2020).

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi siswa, tidak hanya untuk membantu mereka belajar matematika, tetapi juga dalam pembelajaran lain dan dalam kehidupan sehari-hari (Nadila *et al.*, 2023; Purwasih *et al.*, 2018). Ada empat langkah untuk memecahkan masalah: memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali (Nadila *et al.*, 2023; Romadhoni & Setyaningsih, 2022; Sulastri *et al.*, 2021). Namun pada kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rata-rata Indonesia yang berada di bawah rata-rata internasional dari *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). TIMSS merupakan soal-soal yang membutuhkan penyelesaian tidak hanya sekedar mengingat namun lebih pada menganalisis dan memecahkan masalah (Hadi & Novaliyosi, 2019). Artinya, siswa Indonesia masih belum mampu menjawab soal standar internasional.

Kecerdasan dalam menyelesaikan masalah dikenal dengan istilah *Adversity Quotient* (AQ). Stoltz (2000) mendefinisikan *Adversity Quotient* sebagai kecerdasan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan. Kecerdasan ini menjelaskan mengenai cara pandang seseorang dalam memandang suatu kesulitan dan bagaimana keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya (Baharullah *et al.*, 2022; Kartika *et al.*, 2021). *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa dapat menunjang daya juangnya dalam menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran (Husain *et al.*, 2022). Semakin tinggi tingkat AQ seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan pemecahan masalah matematikanya (Afri, 2018; Aisyah *et al.*, 2021; Khasanah, 2021).

Adversity Quotient meliputi empat dimensi yaitu: kendali diri (*control*: C), asal-usul dan pengakuan diri (*origin and ownership*: O2), jangkauan (*reach*: R), dan daya tahan (*endurance*: E) atau CO2RE. Empat dimensi yang membentuk *Adversity Quotient*

tersebut akan membentuk karakter seseorang dalam menghadapi masalah. Karakter yang dimiliki oleh seseorang dapat disebut sebagai tipe kepribadian (Pamungkas & Siswanto, 2021; Satya *et al.*, 2022). Kepribadian adalah segala karakteristik yang dapat mempengaruhi cara berpikir, perasaan bahkan perilaku seseorang (Badriyah & Nurus Sopiany, 2022; Sari *et al.*, 2021). Tipe kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut *Myer Briggs Type Indicator* (MBTI). MBTI terbentuk berdasarkan 4 dimensi utama yang saling berlawanan yaitu: (1) *extrovert vs introvert*, (2) *sensing vs intuition*, (3) *thinking vs feeling*, dan (4) *judging vs perceiving*. Berdasarkan 4 dimensi utama tersebut terbentuk 16 dimensi kepribadian yang tersusun dari kombinasi huruf empat dimensi utama, sebagai berikut: ESTJ, ENTJ, ISTP, INTP, ESFJ, ENFJ, ISFP, INFP, ESTP, ESFP, ISTJ, ISFJ, ENTP, ENFP, INTJ, dan INFJ. Selanjutnya, Keirsey mengelompokkan lagi 16 kepribadian tersebut menjadi 4 tipe kepribadian yaitu: (1) *artists*, (2) *idealists*, (3) *guardians*, dan (4) *rationals*. Klasifikasi yang dilakukan oleh Keirsey didasarkan pada pemikiran bahwa perbedaan nyata yang dapat dilihat dari seseorang adalah perilaku (*behavior*), yang merupakan cerminan dari hal-hal yang tampak dari apa yang dipikirkan dan dirasakan orang tersebut (Rabbani *et al.*, 2022).

Kemampuan siswa yang kurang dalam memecahkan masalah harus diselidiki lebih lanjut. Akan sangat menarik untuk menganalisisnya menggunakan tipe kepribadian dan *Adversity Quotient*. Sebab ketiganya saling berkaitan. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis tipe kepribadian yang diklasifikasikan menurut *Myer Briggs Type Indicator* (MBTI) dan *Adversity Quotient* yang diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz. Sehingga cara ini dapat memfasilitasi proses pembelajaran berdasarkan tipe kepribadian dan *Adversity Quotient* (Karimah *et al.*, 2018).

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematika tercermin dari pendapat Sulastri *et al.*, (2021) yaitu merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika, bahkan proses pemecahan masalah merupakan jantungnya matematika, sehingga untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, diperlukan keterampilan dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian masalah. Namun, menurut Kurniawati *et al.* (2020) kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah, sebabnya adalah lemahnya siswa dalam menganalisis soal, memonitor proses penyelesaian, dan mengevaluasi hasilnya. Dengan kata lain, siswa tidak mengutamakan teknik penyelesaian tetapi lebih memprioritaskan hasil akhir. Hal ini didukung oleh studi pendahuluan yang

dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwa siswa SMP Alam Nurul Furqon belum terbiasa mengerjakan soal-soal matematika yang bertipe pemecahan masalah.

Penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah siswa umumnya fokus pada faktor internal dan eksternal, namun jarang yang mengkaji *Adversity Quotient* (AQ) dan tipe kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggabungkan AQ dan tipe kepribadian untuk memberikan gambaran lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pemahaman dan strategi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa ditinjau dari *Adversity Quotient* dan Tipe Kepribadian”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP Alam Nurul Furqon Rembang ditinjau dari *Adversity Quotient* dan tipe kepribadian.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Alam Nurul Furqon Rembang. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan guru matematika kelas VIII SMP Alam Nurul Furqon. Siswa yang menjadi subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil 3 subjek berdasarkan tingkat kemampuan pemecahan masalah serta memiliki tipe AQ dan kepribadian yang berbeda.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah angket (tipe kepribadian dan tingkat *Adversity Quotient*), tes kemampuan pemecahan masalah dan pedoman wawancara. *Adversity Response Profile* “ARP” adalah kuesioner yang digunakan untuk mengetahui *Adversity Quotient* siswa yang dibuat berdasarkan skala Likert. Sedangkan angket yang digunakan untuk menentukan tipe kepribadian siswa, peneliti menggunakan tes kepribadian *Myer-Briggs Type Indicator* (MBTI) yang terdapat 40 pertanyaan. Soal tes kemampuan pemecahan masalah menggunakan materi garis singgung pada lingkaran yang berbentuk uraian. Kemudian hasil tes tersebut dianalisis berdasarkan pedoman penskoran yang telah ditentukan.

Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data hasil penelitian adalah menggunakan triangulasi metode, dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil angket dan tes dengan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Hubermann. Tahapan analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan kemampuan pemecahan masalah siswa jika ditinjau dari AQ dan tipe kepribadian. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 12 siswa kelas VIII SMP Alam Nurul Furqon Rembang. Adapun uraiannya sebagai berikut.

3.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, angket ARP digunakan untuk mengetahui *Adversity Quotient* siswa, kemudian digolongkan ke dalam tiga tipe AQ, yaitu *climber*, *camper*, dan *quitter*. Berikut adalah hasil angket ARP siswa.

Tabel 1. Hasil Angket *Adversity Response Profile* (ARP) Siswa

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
<i>Climber</i>	$192 < X \leq 256$	5	41,67%
<i>Camper</i>	$128 \leq X \leq 192$	7	58,33%
<i>Quitter</i>	$X < 128$	0	0%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa terdapat 5 siswa yang memiliki AQ kategori *climber*, 7 siswa tergolong kategori *camper*, dan tidak ditemukan siswa yang masuk ke dalam kategori *quitter*.

Angket MBTI digunakan untuk mengetahui tipe kepribadian masing-masing siswa yang kemudian akan digolongkan ke dalam lima tipe, yaitu guardian, artisan, rasional, idealis, dan campuran. Berikut merupakan hasil angket MBTI siswa.

Tabel 2. Hasil Angket *Myer-Briggs Type Indicator* Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Guardian	4	33,33%
Artisan	1	8,33%
Rasional	0	0%
Idealis	2	16,67%
Campuran	5	41,67%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 4 siswa memiliki tipe kepribadian guardian, 1 siswa memiliki tipe kepribadian artisan, 2 siswa dengan kepribadian idealis, 5 siswa memiliki tipe kepribadian campuran, dan tidak ada siswa yang memiliki tipe kepribadian rasional.

Tes kemampuan pemecahan masalah digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil dari tes masing-masing siswa selanjutnya diperiksa, sehingga diperoleh skor untuk masing-masing. Kemudian peneliti mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah mereka ke dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$66,67 \leq X$	3	25%
Sedang	$33,3 \leq X \leq 66,67$	6	50%
Rendah	$X < 33,3$	3	25%

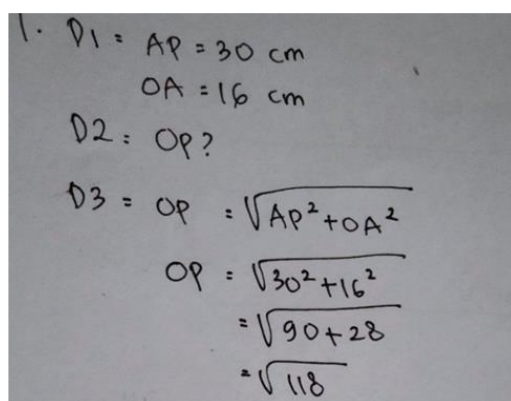
Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa 3 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, 6 siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang sedang, dan 3 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah rendah.

3.2 Pembahasan

a. Subjek R1 dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Rendah

Berdasarkan hasil pekerjaan R1, dalam tahap memahami masalah R1 telah menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal. Namun, ketika dikonfirmasi melalui wawancara, R1 mengatakan kurang dapat memahami maksud soal. Selanjutnya, dalam tahap membuat rencana penyelesaian, R1 dapat menuliskan rencana rumus yang akan digunakan, namun ketika diwawancara R1

mengaku hanya menulis berdasarkan hafalan yang diingatnya. Adapun dalam melaksanakan penyelesaian masalah, R1 dapat melaksanakan prosedur dengan benar pada awalnya, namun pada akhirnya R1 tidak mampu menemukan jawaban yang tepat, bahkan tertulis jawaban yang seadanya. Kemudian dalam tahap memeriksa kembali, R1 tidak menuliskan kesimpulan. Ketika diwawancara, ia mengatakan mengoreksi ulang jawaban yang telah ditulis dengan cara yang sama, tetapi tetapi kalau sudah yakin jawabannya salah, R1 memilih untuk tidak mengoreksinya kembali, seperti pada Gambar 1 berikut.



Handwritten mathematical work by R1:

$$\begin{aligned} 1. D_1 &= AP = 30 \text{ cm} \\ OA &= 16 \text{ cm} \\ D_2 &= OP? \\ D_3 &= OP = \sqrt{AP^2 + OA^2} \\ OP &= \sqrt{30^2 + 16^2} \\ &= \sqrt{90 + 28} \\ &= \sqrt{118} \end{aligned}$$

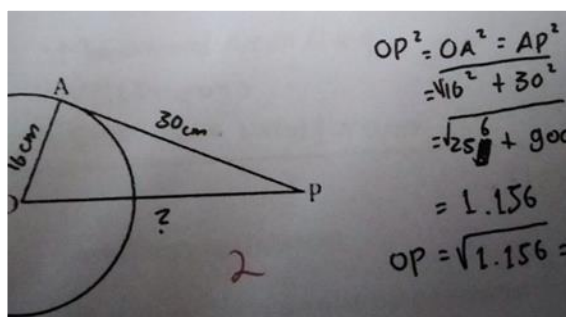
Gambar 1. Hasil tes tulis R1

Berdasarkan angket ARP, diketahui bahwa R1 memiliki tingkat AQ *camper*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Septiani & Nurhayati (2019), dan Baharullah *et al.* (Baharullah *et al.*, 2022) yang menunjukkan bahwa siswa dengan tipe *camper* mampu memahami soal dengan baik, melakukan perencanaan dengan baik, melaksanakan penyelesaian masalah dengan baik, namun memang tidak memeriksa kembali hasil pekerjaannya. R1 merupakan seorang yang tidak mudah berkecil hati ketika menghadapi suatu masalah. Namun pada beberapa kasus yang dianggap berat, R1 cenderung lemah dan menyerah dalam hal tertentu saja. R1 memiliki tipe kepribadian artisan. Artisan merupakan individu yang menyukai kebebasan, tapi kurang teliti. Sehingga dia tidak mengoreksi ulang secara detil ketika selesai mengerjakan tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rabbani *et al.*, 2022).

b. Subjek dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Sedang

Berdasarkan hasil pekerjaan R2, dalam tahap memahami masalah R2 telah menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal. Ketika dikonfirmasi melalui wawancara, R2 mengatakan cukup dapat memahami maksud soal, meskipun pada awalnya kebingungan. Selanjutnya, dalam tahap membuat rencana

penyelesaian, R2 dapat menuliskan rencana rumus yang akan digunakan, ketika diwawancara R2 melakukan perencanaan dengan cara mencoret-coret soal dengan rumus yang ia ketahui. Adapun dalam melaksanakan penyelesaian masalah, R2 dapat melaksanakan prosedur dengan benar, namun berhenti pada bentuk akar saja. Berbeda dari penelitian Rabbani *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa siswa melakukan prosedur penyelesaian masalah yang kurang tepat sehingga hasil yang didapat juga tidak tepat. Kemudian dalam tahap memeriksa kembali, R2 tidak menuliskan kesimpulan. Ketika diwawancara, ia tidak mengoreksi ulang jawaban, sebab R2 merasa bingung, hal ini sejalan dengan penelitian Rabbani *et al.* (2022) dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (., 2021) seperti pada Gambar 2 berikut.



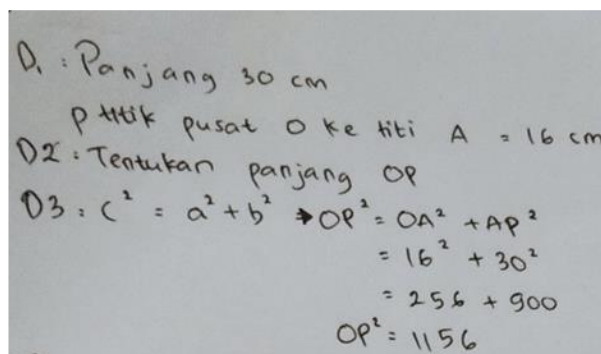
Gambar 2. Hasil tes tulis R2

Berdasarkan angket *Adversity Response Profile* (ARP), diketahui bahwa R2 memiliki tingkat AQ yang tinggi (*climber*). R2 merupakan seorang yang tetap bertahan meskipun menghadapi masalah sebesar apapun, termasuk dalam mengerjakan soal matematika. Meskipun soalnya sulit, dia akan terus mencoba mengerjakannya dengan berbagai cara. Hal ini sejalan dengan penelitian Septiani & Nurhayati (2019) bahwa individu dengan AQ kategori *climber* merupakan individu yang selalu berusaha dengan semangat yang tinggi untuk mencapai tujuannya, dan selalu siap dengan kesulitan yang dihadapinya. R2 memiliki tipe kepribadian guardian. Guardian merupakan individu yang prosedural, teliti dalam perencanaan, sehingga agak lama dalam menyelesaikan tugas.

c. Subjek dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Tinggi

Berdasarkan hasil pekerjaan R3, dalam tahap memahami masalah R3 telah menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal. Ketika dikonfirmasi melalui wawancara, R3 mengatakan dapat memahami maksud soal. Selanjutnya, dalam tahap membuat rencana penyelesaian, R3 dapat menuliskan rencana rumus

yang akan digunakan, ketika diwawancara R3 melakukan perencanaan dengan cara menulis rumus soal yang ia ketahui. Adapun dalam melaksanakan penyelesaian masalah, R3 dapat melaksanakan prosedur dengan benar, namun berhenti pada bentuk kuadrat saja. Kemudian dalam tahap memeriksa kembali, R3 tidak menuliskan kesimpulan. Ketika diwawancara, ia mengoreksi ulang jawaban dengan cara yang sama. R3 memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, terlihat dari jawabannya yang rapi dan prosedural seperti pada Gambar 3 berikut. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharullah *et al.* (2022) Hal ini cocok dengan tipe kepribadiannya, yaitu guardian. Guardian merupakan individu yang teliti dan prosedural. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Rabbani *et al.* (2022) bahwa guardian tidak melakukan penyelesaian masalah dengan baik.



D1: Panjang 30 cm
P titik pusat O ke titik A = 16 cm
D2: Tentukan panjang OP
D3: $c^2 = a^2 + b^2 \Rightarrow OP^2 = OA^2 + AP^2$
 $= 16^2 + 30^2$
 $= 256 + 900$
 $OP^2 = 1156$

Gambar 3. Hasil tes tulis R3

Berdasarkan angket *Adversity Response Profile* (ARP), diketahui bahwa R3 memiliki tingkat AQ yang tinggi (*climber*). R3 merupakan seorang yang tetap bertahan meskipun menghadapi masalah sebesar apapun, termasuk dalam mengerjakan soal matematika. Meskipun soalnya sulit, dia akan terus mencoba mengerjakannya dengan berbagai cara. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra *et al.* (2020) dan Septiani & Nurhayati (2019).

Kesimpulan dan Saran

Merujuk pada pembahasan penelitian, diketahui bahwa siswa dengan AQ *climber* memiliki kemampuan pemecahan masalah yang paling baik karena paling banyak melewati indikator kemampuan pemecahan masalah dibandingkan yang lain. Hal ini disebabkan oleh daya tahannya yang tinggi, sehingga tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Serta tipe kepribadian guardian memiliki kemampuan pemecahan masalah yang paling baik, karena guardian yang paling banyak melewati indikator tahap pemecahan masalah.

Pustaka

- Afri, L. D. (2018). Hubungan Adversity Quotient dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(2).
- Aisyah, A. S., Riyadi, R., & Subanti, S. (2021). Description Of The Difficulty Of Students' Mathematics Problem Solving Assessed From Adversity Quotient (AQ). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 1161. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3663>
- Arfiana, A., & Wijaya, A. (2018). Problem solving skill of students of senior high schools and Islamic high schools in Tegal Regency in solving the problem of PISA based on Polya's stage. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(2), 211–222. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v5i2.15783>
- Badriyah, D., & Nurus Sopiany, H. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Gaya Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Radian Journal: Research and Review in Mathematics Education*, 1(2), 57–68. <https://doi.org/10.35706/rjrrme.v1i2.6533>
- Baharullah, B., Wahyuddin, W., Usman, M. R., & Syam, N. (2022). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient (AQ). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1039. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4766>
- Hadi, S., & Novaliyosi. (2019). TIMSS Indonesia (Trends In International Mathematics And Science Study). *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*.
- Husain, D. S., Darhim, D., & Kusnandi, K. (2022). Kemampuan Representasi Matematis Ditinjau Dari Adversity Quotient Dan Self-Efficacy. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 3684. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5903>
- Karimah, R. K. N., Kusmayadi, T. A., & Pramudya, I. (2018). Analysis of difficulties in mathematics learning on students with guardian personality type in problem-solving HOTS geometry test. *Journal of Physics: Conference Series*, 1008(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1008/1/012076>
- Kartika, R. W., Megawanti, P., & Hakim, A. R. (2021). Pengaruh adversity quotient dan task commitment terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(2), 206–216. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v8i2.36831>
- Khasanah, N. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa quitters ditinjau dari kemampuan metakognitif. *PYTHAGORAS Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1), 44–58. <https://doi.org/10.21831/pg.v16i1.34509>

- Kurniawati, E., Sujiran, S., & Puspananda, D. R. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah ditinjau dari Tipe Kepribadian Materi Soal Cerita Perbandingan pada Siswa Kelas VII SMP Pancasila Dander Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Nadila, D., Mandailina, V., Mehmood, S., Kunci, K., & Pemecahan Masalah, K. (2023). Improved Problem-Solving Skills Using Mathematics Module. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 2086–4280. <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Pamungkas, D. Y., & Siswanto, R. D. (2021). Identifikasi Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Tipe Kepribadian Hippocrates-Galenus dan Gender. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(03), 2324–2343.
- Purwasih, R., Hendriana, H., Trawan, E., Prasetyo, Y., & Studi Pendidikan Matematika IKIP Siliwangi, P. (2018). Analysis of Student Problem Solving Skill and Activity Concentration on a Senior High School. In *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 9, Issue 1).
- Putra, F. K., Hobri, H., & Setiawani, S. (2020). Profil Self Efficacy Siswa Climber Terhadap Permasalahan Matematika Level Tinggi Berdasarkan Tahapan Polya. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i1.59-72>
- Rabbani, A., Baidowi, B., Wahidaturrahmi, W., & Sripatmi, S. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Myers Briggs Type Indicator (MBTI) Siswa Kelas IX. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1525–1533. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.815>
- Romadhoni, L. A., & Setyaningsih, R. (2022). Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pisa Konten Space And Shape Ditinjau Dari Gender. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2015. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5438>
- Sari, R. A., Anggreni, F., & Mazlan, M. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika: Sebuah Tinjauan terhadap Kepribadian Guardian dan Idealis. *At-Tarbawi*, 8(1), 101–116. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v13i1.2552>
- Satya, M. A., Putri, A. D., & Nizar, H. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Pembelajaran Matematika Dilihat dari Tipe Kepribadian Peserta Didik. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 6(2), 211–221. <https://doi.org/10.35706/sjme.v6i2.5786>
- Septiani, E. S., & Nurhayati, E. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Adversity Quotient (AQ) Peserta Didik melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi*.

- Septianingtyas, N., & Jusra, H. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Adversity Quotient. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 657–672.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan menjadi Peluang Alih Bahasa T. Hermaya*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sulastrri, M., Hayati, L., Hikmah, N., & Azmi, S. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Tipe Kepribadian Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Desember 2021 Journal of Mathematics Education and Application*, 1, 648. <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/indexGriya>